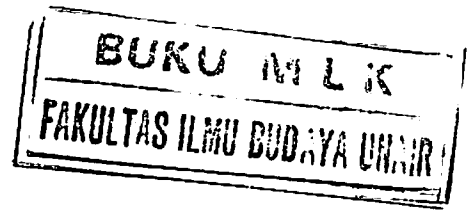


BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia pada dasarnya sangatlah kompleks dengan berbagai masalah yang ada di dalamnya. Kekompleksan ini mencakup hubungan antarmanusia, antarmasyarakat, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan, sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda.

Dalam sebuah novel misalnya, kita tidak hanya menjadi maklum akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu kita juga memperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya, misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat, praktek-praktek korup, pengorbanan seorang ibu, cinta kasih, dan seterusnya (Luxemburg, 1986:11). Berbicara mengenai cinta kasih banyak pengarang di Indonesia yang

menghasilkan karya sastra mereka yang bertema cinta. Salah satu pengarang Indonesia yang sering menggunakan sebuah karya sastra bertema cinta adalah Habiburrahman El Shirazy. Novel karya Habiburrahman El Shirazy yang bertema cinta yang sampai pernah difilmkan di antaranya adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Ayat-ayat Cinta*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, mengenai makna cinta segitiga Islami yang terjadi di antara tiga tokoh yang ada pada novel tersebut.

Novel *Ayat-ayat Cinta* (selanjutnya disebut *AAC*) merupakan sebuah novel Islami sekaligus novel pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevulgaran dan keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran-ajaran moral. Tema pokok karangannya yang bermanfaat bagi penyempurnaan manusia, yaitu tema cinta dalam arti luas. Seperti terlihat dari judul novel, *AAC* (Sebuah novel pembangun jiwa), maka tema novel ini tak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan rasul-Nya.

Dalam novel ini tersirat adanya pengertian cinta manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Selain itu, tema cinta tersebut menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan kehidupan, dan wahyu berupa petunjuk ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi. Berbicara mengenai cinta, cinta adalah sebuah kekuatan universal yang tidak pernah bosan-bosannya

untuk diperbincangkan orang. Dalam novel *AAC* ini banyak diasumsikan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang pada pembacanya. Pesan-pesan moral itu dapat dilihat saat beberapa kejadian yang menimpa tokoh utama *AAC* yaitu Fahri. Dalam novel ini, dirinya mendapatkan cobaan yang berat dalam hidupnya. Di antaranya adalah masalah pada hati, yaitu cinta. Akan tetapi, bukan cuma cinta yang biasa, namun tentang bagaimana menghadapi turun-naiknya persoalan hidup dengan cara Islam.

Fahri bin Abdillah adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Universitas Al-Azhar, kisah cinta yang dialaminya membuat dirinya serba salah dan bingung. Oleh karena itu, secara tidak langsung, dirinya terlibat dengan cinta segitiga. Akan tetapi, cinta segitiga ini tidak seperti cinta segitiga pada umumnya, cinta segitiga dalam novel ini adalah cinta segitiga yang Islami. Maksudnya adalah cinta yang terjadi pada seseorang yang mempunyai rasa iman yang tinggi, dalam menjalankan cintanya selalu dengan ajaran Islam bukan karena unsur-unsur syahwat atau komersial.

Sosok Fahri dalam novel ini memang adalah sosok pria dambaan setiap wanita, Fahri pintar dan mempunyai iman tinggi. Dia banyak mengetahui tentang Islam. Dari sinilah wanita-wanita mulai jatuh hati padanya. Para wanita diam-diam mulai mengirim surat cinta pada Fahri. Akan tetapi, ada juga yang menyembunyikan rasa cintanya dan tidak mau mengungkapkannya pada Fahri, karena merasa malu dan belum siap. Dari sinilah permasalahan cinta Fahri dimulai. Cinta segitiga yang Islami pun tampak dalam kisah cinta Fahri. Cinta yang indah, penuh makna dan arti hidup. Cinta yang besar dan pengorbanan

tinggi. Juga cinta yang tulus semata-mata karena Allah dan mengharapkan ridho Allah semata.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada novel *AAC* karya Habiburrahman El Shiraziy karena ingin mengungkap kisah cinta segitiga yang Islami. Sejauh ini, belum ada peneliti yang melakukan penelitian kisah cinta segitiga Islami yang terjadi dalam novel *AAC*, justru cenderung fokus pada poligaminya. Bukan hanya itu saja, dalam novel ini banyak pelajaran yang dapat kita temui, pelajaran yang berharga dan dapat kita terapkan dalam kehidupan kita, terutama saat kita sedang jatuh cinta.

Biasanya, cinta segitiga memang sering kita jumpai pada film-film Indonesia, film Barat, ataupun dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, bagi peneliti pada novel ini, cinta segitiga yang terjadi dalam kisah cinta Fahri bukanlah cinta segitiga yang biasa diketahui atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Cinta yang dijalankan Fahri adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sudah diterangkan dalam kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an. Dia tidak pernah mau bersentuhan pada orang yang bukan muhrimnya, yang mungkin jarang sekali ada dalam kehidupan saat ini, yang menganggap bersalaman dan bergandengan pada lawan jenis atau bukan muhrim adalah hal biasa. Justru yang tidak seperti itu dianggap kolot dan tidak gaul. Dalam menanggapi hal itu Fahri dalam novel ini tidak mempedulikan apa yang orang-orang katakan tentang dirinya. Karena dia mempunyai prinsip, apa yang dilakukan dalam hidupnya adalah yang sesuai diajarkan dengan Al Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum dalam novel *AAC* dibutuhkan penjelasan lebih lanjut karena dalam teks mengandung sejumlah tanda-tanda simbolik. Tanda-tanda tersebut, misalnya alur, latar, karakter, sudut pandang dan gaya bahasa. Representasi dari pemaknaan teks tersebut merupakan unsur pembentuk struktur dan simbol yang kompleks dan menyebar dalam wacana teks. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan struktur teks.

Dalam pemaknaan keseluruhan novel *AAC* diperlukan usaha keras untuk pencapaian makna cinta segitiga Islami sebenarnya yang terinterpretasikan melalui tanda-tanda dalam teks. Namun, pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut bersifat relatif, tidak ada sebuah kebenaran yang mutlak. Maksudnya, makna yang dihasilkan sepenuhnya tergantung pada horison harapan pembaca.

Bertitik-tolak dari hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan teori fiksi Robert Stanton untuk mengungkap struktur teks. Penggunaan teori ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam analisis teks. Untuk pemaknaan lebih lanjut diperlukan teori semiotik guna mengungkap tanda-tanda yang hendak direpresentasikan, sehingga dapat mencapai makna cinta segitiga islami. Dalam hal ini, dari beberapa teori semiotik yang ada, teori semiotika Michael Riffaterre dianggap mampu sebagai metode untuk membantu proses pemaknaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan-rumusan masalah yang terdapat dalam novel *AAC* yaitu :

1. Bagaimanakah cinta segitiga Islami diungkapkan dalam struktur novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah makna cinta segitiga Islami yang terjadi dalam novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis struktur yang mengungkap cinta segitiga Islami novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Memaknakan cinta segitiga Islami yang terjadi dalam novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat lebih mengetahui makna cinta segitiga Islami yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *AAC* tersebut, mengingat novel *AAC* ini pernah difilmkan dan dalam filmnya poligami justru lebih ditampakkan. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat mengambil sisi positifnya agar dapat berguna dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, juga menambah wawasan yang lebih banyak mengenai ajaran Islam yang sesungguhnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang. Dalam arti, penelitian terhadap masalah lain yang muncul dalam *AAC* atau novel-novel lain yang memiliki kemiripan tema dan permasalahan seperti yang terdapat dalam novel *AAC* ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka diketahui ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan para peneliti terdahulu.

Penelitian tentang aspek religius dengan menggunakan tinjauan semiotik pernah dilakukan oleh Aji Wicaksono (2007) berjudul “Aspek Religius Puisi dalam Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Semiotik” yang menitikberatkan pada analisis struktur dalam puisi yaitu metode puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, ritma) dan hakikat puisi (tema,

nada, perasaan, dan amanat). Dalam analisis aspek religius puisi tersebut, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffatere (pembacaan heuristik dan hermeneutik), semiotika Barthes dalam mitos yang telah dijelaskan melalui diagram, dan semiotika Pierce (dengan ikon, indeks, dan simbol). Namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu acuannya. Aji menggunakan puisi sebagai acuannya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai acuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudianti yang berjudul “Motivasi Penulisan Novel *AAC* Karya Habiburrahman”, bertujuan mendeskripsikan motivasi penulisan novel *AAC*. Masalah tersebut dijabarkan dengan rumusan a) motif dalam penulisan novel *AAC*. b) insentif dalam penulisan novel *AAC*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.

Selanjutnya Yudianti mengatakan data dalam penelitian ini berupa teks. Dari analisis data diperoleh hasil penelitian berupa deskripsi tentang motivasi penulisan novel *AAC* yang meliputi motif dan insentif. Pertama, motif penulisan novel *AAC* adalah prestasi dan tanggung jawab pengarang. Habiburrahman adalah orang yang perhatian terhadap realitas sosial. Kedua, Insentif penulisan novel *AAC* adalah kebutuhan dan harapan serta keadaan. Namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu Yudianti untuk mendeskripsikan motivasi penulisan novel *AAC* sedangkan penelitian ini untuk mengetahui makna cinta segitiga Islami yang terjadi antara Aisyah, Fahri, dan Maria.

Penelitian berjudul “Humanisme dalam Novel *AAC*” oleh Imam Taufiq (2009) mengkaji tentang nilai-nilai humanisme dalam novel *AAC*. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pentingnya menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi segala aspek kehidupan yang secara nyata mulai terkikis akibat globalisasi. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu humanisme dalam novel *AAC*.

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa novel *AAC* mampu memunculkan nilai-nilai humanisme di saat-saat kemanusiaan sedang dikebiri atau dalam situasi serba tidak pasti akibat masa transisi seperti di Indonesia saat ini. Oleh karena itu keberadaannya patut diapresiasi. Gagasan humanisme dalam novel ini dijelaskan secara gamblang. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah Imam Taufiq lebih mendeskripsikan humanisme dalam novel *AAC*, sedangkan penelitian ini lebih mengetahui makna cinta segitiga Islami.

Penelitian berjudul Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Eling dalam Novel Dewi Kawi Karya Arwendo Atmowiloto oleh Laksmi Eko Safitri (2010), bertujuan mengetahui mekanisme pertahanan diri tokoh Eling dalam novel Dewi Kawi karya Arwendo Atmowiloto. Dalam analisis tentang mekanisme pertahanan diri tokoh Eling tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika yang

dikemukakan oleh Riffatere. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini, yaitu Laksmi Eko Safitri menggunakan novel *Dewi Kawi* karya Arswendo Atmowiloto sedangkan penelitian ini menggunakan *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dari beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini perlu dilakukan, karena dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yg meneliti tentang cinta segitiga Islami, bagi peneliti cinta segitiga islami perlu untuk diteliti.

1.5.2 Batasan Konseptual

1.5.2.1 Cinta

Kata *cinta* adalah kata yang sudah tidak asing lagi didengar dan didiskusikan orang sejak zaman Nabi Adam hingga kini namun, belum ada suatu komitmen yang jelas tentang apa itu *cinta* dan bagaimana itu *cinta*, yang ada hanyalah kesimpulan, sementara belaka dan masih bersifat meraba-raba, karena *cinta* adalah perasaan di mana perasaan dalam diri seseorang tidaklah pasti dan tetap melainkan berubah-ubah sesuai dengan perubahan kondisi tubuh dan keadaan sekelilingnya, apalagi perasaan antara seseorang dengan orang lainnya yang sudah pasti tidaklah sama.

Dalam kamus bahasa Inggris maupun kamus bahasa Indonesia, kata *cinta* dapat berarti: sayang, terpikat, ingin sekali, berharap sekali, atau susah (khawatir). Secara psikologis, *cinta* adalah perasaan khusus yang menyangkut kesenangan terhadap atau melekat pada objek, cinta berwarna emosional bila muncul dalam

pikiran dan dapat membangkitkan keseluruhan emosi primer, sesuai dengan emosi dimana objek itu terletak atau benda.

Dalam pola pergaulan modern, terutama di kalangan anak muda, seringkali *cinta* menjadi teredusir maknanya ketika dikaitkan dengan ketertarikan antara dua lawan jenis yang kemudian dilembagakan menjadi hubungan pacaran. Maka makna cinta pun menjadi miopik saat seseorang dengan mudah mengatakan: “aku cinta padamu”. Apalagi, *cinta* itu dengan mudah pula bertransformasi menjadi benci dan dendam saat keinginan untuk menjadikan pacar tidak terpenuhi (Ridha, 2000:3).

1.5.2.2 Cinta Segitiga

Kata-kata *cinta segitiga* sudah sering dijumpai, baik dalam televisi, cerpen, novel atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin saja kita tidak sadar jika kita sedang berada dalam posisi *cinta segitiga*. Dikatakan *cinta segitiga* karena ada tiga cinta yang terjadi dengan tiga manusia. Misalnya saja satu orang pria mencintai dua orang wanita, dan dia akan berat jika harus memilih hanya salah satu dari wanita tersebut. Biasanya, dalam keadaan seperti itu, sering terjadi kebohongan, yang dilakukan untuk menutupi hubungannya tersebut yang biasa disebut dengan mendua. Hubungan yang seperti ini cenderung hanya akan menyakiti satu dan yang lain karena cinta yang terjadi antara ketiga orang tersebut mungkin hanya cinta yang di dasari nafsu sesaat atau kepentingan lain.

Oleh karena itu jika seseorang mencintai dengan tulus ia tidak akan mampu menyakiti perasaan orang yang dia cintai, kecuali *cinta segitiga* itu terjadi

karena sesuatu hal yang memang sangat mendesak dan juga demi kepentingan orang banyak bukan untuk pribadi. *Cinta segitiga* itu dapat dirasakan pada novel *AAC* yang terjadi antara Fahri, Aisha, dan Maria. Hal tersebut akan diungkap lebih jauh oleh peneliti pada bab II dan bab III.

1.5.2.3 Cinta Segitiga Islami

Dalam Islam, pengertian *cinta segitiga Islami* memang tidak terlalu dijelaskan, hanya mengenai poligami saja seperti yang tertuang dalam ayat suci al Qur'an Surat Annisa ayat tiga yang berbunyi:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dari penjelasan arti surat Annisa ayat tiga tersebut dapat dipahami jika seorang laki-laki memang diperbolehkan untuk menikah lebih dari seorang wanita jika dia dapat berlaku adil kepada istri-istrinya, tetapi jika tidak dapat berlaku adil maka menikah dengan satu orang wanita itu lebih baik. Dalam hal tersebut jika seorang lelaki menikah dengan dua orang wanita maka bisa dikatakan mereka

bertiga terlibat dengan cinta segitiga, namun bisa dikatakan cinta segitiga Islami jika lelaki tersebut dapat berlaku adil pada istri-istrinya dan menjalankan pernikahan tersebut semuanya berdasarkan ajaran agama Islam seperti yang tertuang jelas di ayat suci al Qur'an. Pernikahan tersebut juga harus mendapatkan keikhlasan para istri agar mau untuk di poligami dan juga dapat memberikan manfaat bagi masing-masing pihak atau tidak merugikan satu dan yang lainnya. Pernikahan yang seperti itu harus didasari atas cinta, baik cintanya kepada istrinya atau cintanya kepada Allah SWT, dikatakan seperti itu karena cinta menurut hadis Nabi dan juga al Qur'an di bagi menjadi beberapa bagian.

Supriatno dalam Under Artikel Islam (2009) menuliskan, menurut hadis Nabi, orang yang sedang jatuh cinta cenderung selalu mengingat dan menyebut orang yang dicintainya (*man ahabba syai'an katsura dzikruhu*), kata Nabi, orang juga bisa diperbudak oleh cintanya (*man ahabba syai'an fa huwa 'abduhu*). Kata Nabi juga, ciri dari cinta sejati ada tiga yaitu: (1) lebih suka berbicara dengan yang dicintai dibanding dengan yang lain, (2) lebih suka berkumpul dengan yang dicintai dibanding dengan yang lain, dan (3) lebih suka mengikuti kemauan yang dicintai dibanding kemauan orang lain/diri sendiri.

Bagi orang yang telah jatuh cinta kepada Allah SWT, maka dia lebih suka berbicara dengan Allah SWT, dengan membaca firman-Nya, lebih suka bercengkerama dengan Allah SWT dalam i'tikaf, dan lebih suka mengikuti perintah Allah SWT daripada perintah yang lain. Dalam Qur'an cinta memiliki 8 pengertian berikut ini penjelasannya:

1. Cinta *mawaddah* adalah jenis cinta mengebung-gebu, membara dan “nggemesi”. Orang yang memiliki cinta jenis *mawaddah*, maunya selalu berdua, enggan berpisah dan selalu ingin memuaskan dahaga cintanya. Dia ingin memonopoli cintanya, dan hampir tidak bisa berpikir lain.
2. Cinta *rahmah* adalah jenis cinta yang penuh kasih sayang, lembut, siap berkorban, dan siap melindungi. Orang yang memiliki cinta jenis rahmah ini lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibanding terhadap diri sendiri. Baginya yang penting adalah kebahagiaan sang kekasih meski untuk itu dia harus menderita. Dia sangat memaklumi kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkan kesalahan kekasihnya. Termasuk dalam cinta *rahmah* adalah cinta antarorang yang bertalian darah, terutama cinta orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya. Dari itu maka dalam al Qur’an, kerabat disebut *al arham*, *dzawi al arham*, yakni orang-orang yang memiliki hubungan kasih sayang secara fitri, yang berasal dari garba kasih sayang ibu, disebut *rahim* (dari kata *rahmah*). Sejak janin seorang anak sudah diliputi oleh suasana psikologis kasih sayang dalam satu ruang yang disebut rahim. Selanjutnya di antara orang-orang yang memiliki hubungan darah dianjurkan untuk selalu bersilaturrehim, atau silaturrahmi artinya menyambung tali kasih sayang. Suami isteri yang diikat oleh cinta *mawaddah* dan *rahmah* sekaligus biasanya saling setia lahir batin-dunia akhirat.
3. Cinta *mail*, adalah jenis cinta yang untuk sementara sangat membara, sehingga menyedot seluruh perhatian hingga hal-hal lain cenderung kurang diperhatikan. Cinta jenis *mail* ini dalam al Qur’an disebut dalam konteks

orang poligami dimana ketika sedang jatuh cinta kepada yang muda (*an tamilu kulla al mail*), cenderung mengabaikan kepada yang lama.

4. Cinta *syaghaf*. Adalah cinta yang sangat mendalam, alami, orisinil dan memabukkan. Orang yang terserang cinta jenis *syaghaf* (*qad syaghafaha hubba*) bisa seperti orang gila, lupa diri dan hampir-hampir tidak menyadari apa yang dilakukan. Al Qur'an menggunakan term *syaghaf* ketika mengkisahkan bagaimana cintanya Zulaikha, istri pembesar Mesir kepada bujangnya, Yusuf.
5. Cinta *ra'fah*, yaitu rasa kasih yang dalam hingga mengalahkan norma-norma kebenaran, misalnya kasihan kepada anak sehingga tidak tega membangunkannya untuk salat, membelanya meskipun salah. Al Qur'an menyebut term ini ketika mengingatkan agar janganlah cinta *ra'fah* menyebabkan orang tidak menegakkan hukum Allah, dalam hal ini kasus hukuman bagi pezina (Q/24:2).
6. Cinta *shobwah*, yaitu cinta buta, cinta yang mendorong perilaku penyimpang tanpa sanggup mengelak. Al Qur'an menyebut term ini ketika mengkisahkan bagaimana Nabi Yusuf berdoa agar dipisahkan dengan Zulaiha yang setiap hari menggodanya (mohon dimasukkan penjara saja), sebab jika tidak, lama kelamaan Yusuf tergelincir juga dalam perbuatan bodoh, *wa illa tashrif`anni kaidahunna ashbu ilaihinna wa akum min al jahilin* (Q/12:33)
7. Cinta *syauq* (rindu). Dalam surat *al`Ankabut* ayat 5 dikatakan bahwa barangsiapa rindu berjumpa Allah pasti waktunya akan tiba. Kalimat kerinduan ini kemudian diungkapkan dalam doa *ma'tsur* dari hadis riwayat

Ahmad; *wa as'aluka ladzzata an nadzori ila wajhika wa as syauqa ila liqa'ika*, aku mohon dapat merasakan nikmatnya memandang wajah-Mu dan nikmatnya kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu. Menurut Ibn al Qayyim al Jauzi dalam kitab *Raudlat al Muhibbin wa Nuzhat al Musytaqin*, *Syauq* (rindu) adalah pengembaraan hati kepada sang kekasih (*safar al qalb ila al mahbub*), dan kobaran cinta yang apinya berada di dalam hati sang pecinta, *hurqat al mahabbah wa iltihab naruha fi qalb al muhibbi*.

8. Cinta *kulfah*. yakni perasaan cinta yang disertai kesadaran mendidik kepada hal-hal yang positif meski sulit, seperti orang tua yang menyuruh anaknya menyapu, membersihkan kamar sendiri, meski ada pembantu. Jenis cinta ini disebut al Qur'an ketika menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya, *la yukallifullah nafsan illa wus'aha* (Q/2:286). (<http://supriatno.blogdetik.com/index.php/2009/04/29/8-macam-cinta-menurut-quran/>, diakses tanggal 26 Oktober 2011).

Berdasarkan pemahaman dari *Cinta*, *Cinta segitiga* dan *cinta segitiga Islami* jika dikaitkan dengan novel *AAC* maka bisa terlihat adanya *cinta segitiga* yang terjadi antara tokoh Fahri, Aisha dan Maria. Di antara ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai perasaan yang khusus, antara Fahri dengan Aisha, Aisha dengan Fahri dan Maria dengan Fahri, jelas ini adalah cinta segitiga.

Jika dikaitkan dengan apa yang sudah di ungkapkan di atas serta jika di hubungkan dengan *cinta* menurut Al Qur'an, *cinta segitiga* yang terjadi antara Fahri, Aisha dan Maria adalah *cinta segitiga Islami*, karena *cinta* yang terjadi antara Fahri, Aisha dan Maria yaitu cinta *rahmah*. Baik *cinta* Fahri untuk Aisha,

cinta Aisha untuk Fahri dan *cinta* Maria untuk Fahri. *Cinta* yang terjadi antara ketiganya penuh dengan kasih sayang, pengorbanan, melindungi, sikap adil, keikhlasan, dapat menguntungkan masing-masing yang terlibat pada *cinta segitiga* tersebut dan mengharapkan ridho dari Allah semata. Dalam pernikahan yang terjadi antara ketiganya itu mereka mengharapkan *cinta* yang diikat oleh *cinta mawaddah* dan *rahmah* sekaligus saling setia lahir batin dunia akhirat.

Dengan demikian dari yang sudah diungkapkan di atas, bisa terlihat jelas adanya *cinta segitiga Islami* tersebut, yang memang sangat berbeda dengan *cinta segitiga* pada umumnya, yang cenderung karena nafsu, keegoisan, saling menyakiti satu dan yang lainnya serta cenderung berakhir dengan perpisahan/perceraian dan tidak banyak perbuatan mereka menyimpang dari apa yang telah di ajarkan pada agama Islam yang terdapat dalam ayat-ayat suci al Qur'an.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan landasan teori yang mampu sebagai alat untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan teori, yaitu teori struktural-semiotik yang didasarkan pada kebutuhan novel, yaitu kebutuhan akan pemahaman struktur dan pemahaman tanda-tanda simbolik dalam novel. Teori strukturalis dimanfaatkan untuk memaparkan struktur novel AAC.

Dalam hal ini, analisis struktural bertujuan untuk membongkar secermat mungkin semua unsur-unsur karya sastra yang terdapat dalam novel tersebut.

Analisis terhadap struktur novel *AAC*, dilanjutkan dengan analisis makna tanda-tanda simbolik dengan memanfaatkan teori semiotik. Pemanfaatan teori semiotika sebagai analisis lanjutan dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa analisis struktural tidak cukup mampu mengungkap makna yang tertuang dalam karya sastra. Sehingga, diperlukan teori semiotika sebagai 'alat bedah' dalam pemakanaan tersebut.

1.6.1. Teori Struktural

Analisis sastra adalah ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemahaman terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna (Culler dalam Pradopo, 1995:141). Pendekatan karya sastra dapat ditempatkan dalam dinamika perkembangan sistem sastra dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus di satu pihak dan di pihak lain dinamika interaksinya dengan kehidupan sosial. Analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel atau roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun, haruslah menggunakan pendekatan struktural. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 2002:46)

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra

hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1982:16). Pengkajian karya sastra berdasarkan struktural dinamik merupakan pengkajian struktural dalam rangka semiotik, yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 2000:125).

Menurut A. Teeuw (1983:135) analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Penelitian ini memanfaatkan teori struktural yang dikembangkan oleh Robert Stanton (Stanton). Pemanfaatan teori tersebut dianggap sesuai oleh peneliti dalam menganalisis struktur novel *AAC*.

Stanton memetakan dua pokok pemikiran yang berkaitan dengan komponen struktur teks yaitu fakta-fakta cerita (struktur faktual) dan sarana-sarana sastra. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22). Elemen-elemen dalam struktur faktual meliputi alur, latar, karakter, sudut pandang dan gaya bahasa.

1.6.2 Semiotik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori semiotika Riffaterre secara umum memuat empat pokok pemikiran berkaitan dengan pemaknaan karya sastra. Tetapi peneliti dalam hal ini hanya menggunakan dua dari pemikiran Riffaterre tersebut.

Pertama, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Manifestasi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi (Riffaterre, 1978:4). Proses semiotik pada dasarnya terjadi di dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari pembacaan tahap kedua. Sebelum mencapai tahap pemaknaan, pembaca harus menghadapi rintangan pada tataran mimetik. Proses dekoding karya sastra diawali dengan pembacaan tahap pertama yang dilakukan dari awal hingga akhir teks.

Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik dan pada tahap inilah terjadi interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini, kompetensi kebahasaan dan kesastraan memainkan peran penting (Riffaterre, 1978:5). Melalui kedua kompetensi tersebut, pembaca dapat mengenali adanya “keanehan-keanehan” dalam sebuah karya sastra, baik dalam hal kebahasaan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan struktur karya sastra secara keseluruhan.

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada proses

pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikal, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre, 1978: 5-6).

Berkaitan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, perlu dibedakan pengertian *arti* dan *makna*. Yang dimaksud dengan *arti* adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, sedangkan *makna* adalah kesatuan antara aspek bentuk dan semantik (Riffaterre, 1978:2-3). Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa *arti* sepenuhnya bersifat referensial sesuai dengan bahasa dan bersifat tekstual, sedangkan *makna* bisa saja “keluar” dari referensi kebahasaan dan mengacu kepada hal-hal di luar teks (Riffaterre, 1978:2).

Pada pembacaan heuristik pembaca hanya mendapatkan *arti* sebuah teks, sedangkan *makna* diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pergantian dari *arti* menjadi *makna* pada akhirnya memunculkan konsep interpretan, yaitu sebuah tanda yang “menerjemahkan” tanda-permukaan teks dan menjelaskan hal lain yang disajikan oleh teks (Riffaterre, 1978:81).

Kedua, matriks, model, dan varian. Pada proses pembacaan tahap kedua dikenali adanya matriks, model, dan varian-varian. Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks, yaitu sebuah kalimat minimal yang harafiah, menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa

saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19). Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata-cara pemerolehannya atau pengembangannya (Riffaterre, 1978:21).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian sastra lebih sesuai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena karya sastra merupakan karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberi interpretasi (Semi, 1993:27). Metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Djojuroto dan Sumaryati, 2000:2). Jenis penelitian yang menitikberatkan pada analisis isi pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.

Pembacaan teks dilakukan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif terhadap novel *AAC*. Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada

tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungrammaticalities* (kendala yang ditemui dalam pembacaan pertama).

Dari pembacaan *heuristik*, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik (retroaktif)*, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca karya sastra harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, sehingga mula-mula yang terlihat sebagai ungrammatikalitas ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Novel *AAC* yang digunakan dalam penelitian merupakan cetakan Ke dua puluh delapan yang diterbitkan oleh Republika pada bulan Februari tahun 2008, dengan ketebalan novel sebanyak 413 halaman. Dalam cetakan ke dua puluh delapan ini sedikit berbeda dengan cetakan yang sebelumnya, pada cetakan ini banyak terdapat beberapa komentar dari orang-orang penting di Indonesia yang memang mengaku kagum pada novel *AAC* ini. Novel *AAC* juga pernah terpilih menjadi *The Most Favorite Book* di tahun 2005, berbeda selisih 4 suara dengan *Harry Potter*.

Novel *AAC* cetakan ke dua puluh delapan ini menggunakan sampul depan dan belakang berwarna kuning muda. Pada sampul depan terdapat gambar wanita yang menggunakan sorban berwarna putih dengan sorotan mata yang tajam, dan terdapat setempel edisi revisi best seller. Belakang sampul terdapat 5 komentar dari beberapa orang ternama di Indonesia

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Sebagai data primer peneliti membaca novel *AAC*, lalu menentukan aspek yang menarik dari novel tersebut, kemudian kembali membaca berulang-ulang dan menulis agar dapat mengetahui dengan jelas struktur dan makna cinta segitiga Islami yang terjadi dalam novel *AAC* tersebut. Setelah itu, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data yang berupa data sekunder dari berbagai sumber, seperti ruang baca, perpustakaan, internet dan informan-informan yang dapat membantu peneliti terhadap materi yang akan dikaji, mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian ini.

1.7.3 Tahap Analisis Data

Langkah awal analisis terhadap novel *AAC* adalah melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap teks. Setelah itu Menganalisis struktur yang mengungkap cinta segitiga Islami novel *AAC*, melalui alur, latar, karakter, sudut pandang, dan gaya bahasa, memaknakan cinta segitiga Islami dalam novel *AAC* dan yang terakhir menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

1.8 Sistematis Penelitian

Bentuk penyajian penelitian ini terdiri dari empat bab, secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) latar belakang masalah, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, (1.4) manfaat penelitian, (1.5) tinjauan pustaka, (1.6) landasan teori, (1.7) metode penelitian, dan (1.8) sistematis penelitian.

Bab II Merupakan analisis struktur yang mengungkap cinta segitiga Islami novel *AAC* meliputi (2.1) alur novel *AAC*, (2.2) latar novel *AAC*, (2.3) karakter novel *AAC*, (2.4) sudut pandang novel *AAC* dan (2.5) gaya bahasa novel *AAC*.

Bab III Berisi analisis novel *AAC* tentang makna cinta segitiga Islami dalam novel *AAC* yang terjadi antara Fahri, Aisha dan Maria meliputi (3.1) pengantar, (3.2) terjadinya cinta segitiga Islami dan (3.3) makna cinta segitiga Islami dalam novel *AAC*

Bab IV Berupa Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB II

**ANALISIS STRUKTUR YANG
MENGUNGKAP CINTA SEGITIGA
ISLAMI NOVEL “ AYAT-AYAT
CINTA” KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY**